

**PENGARUH MASA TRANSISI PANDEMI TERHADAP KONDISI  
KEPENGURUSAN ORGANISASI HIMPUNAN JURUSAN (STUDI KASUS: BEM  
HIMPUNAN MAHASISWA PENDIDIKAN GEOGRAFI UPI PERIODE 2022/2023  
PADA BULAN JUNI-SEPTEMBER 2022)**

Melisa Faridah<sup>1</sup>, Wanda Agustina<sup>2</sup>, Sri Wulan Nur Khatimah<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia  
Email Korespondensi: [melisafaridah@upi.edu](mailto:melisafaridah@upi.edu)<sup>1</sup>, [wandaagustina@upi.edu](mailto:wandaagustina@upi.edu)<sup>2</sup>, [sri27@upi.edu](mailto:sri27@upi.edu)<sup>3</sup>

***Abstract** - During this pandemic transition period, community activities have been relaxed, one of which is student activities such as student organizations which have started implementing an offline system. The implementation of the system creates its own challenges in adjusting how it works. These adjustments certainly affect the condition of the organization. The BEM of the Indonesian Education University's Geography Education Student Association (BEM HMPG) for the 2022/2023 period felt this. At the beginning of the period it was a challenge because it coincided with the pandemic transition period, which required BEM HMPG to transition from online to offline. The condition of the BEM HMPG management during the pandemic transition period can be seen from the Monitoring and Evaluation (Monev) in June-September as well as the results of the Evaluasi Himpunan I activities. Both are data collection tools for this research, coupled with literature studies so that the research can be more credible. Then, for the research method used descriptive quantitative research method. The results of this research that the factor of the pandemic transition period did affect the management conditions of the BEM HMPG for the 2022/2023 period in June-September, supported by internal factors which also had an effect on it.*

***Keywords:** Pandemic Transition Period, Adjustment, Condition of Organization, Monitoring and Evaluation, Evaluasi Himpunan I*

**Abstrak** – Pada masa transisi pandemi ini, aktivitas masyarakat sudah dilonggarkan, salah satunya aktivitas mahasiswa seperti organisasi kemahasiswaan yang sudah mulai memberlakukan sistem luring. Pemberlakuan sistem tersebut, membuat tantangan tersendiri dalam menyesuaikan cara kerjanya. Adaptasi tersebut tentu berpengaruh terhadap kondisi organisasi tersebut. BEM Himpunan Mahasiswa Pendidikan Geografi (BEM HMPG) Universitas Pendidikan Indonesia periode 2022/2023 merasakan hal tersebut. Pada awal periode merupakan hal yang menjadi tantangannya karena bersamaan dengan masa transisi pandemi, sehingga mengharuskan BEM HMPG untuk bertransisi dari daring ke luring. Kondisi kepengurusan BEM HMPG pada masa transisi pandemi dapat dilihat dari Monitoring dan Evaluasi (Monev) pada bulan Juni-September serta hasil dari kegiatan Evaluasi Himpunan I. Keduanya merupakan alat pengumpulan data untuk penelitian ini, ditambah dengan studi pustaka agar penelitian dapat semakin kredibel. Lalu, untuk metode penelitiannya digunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa faktor masa transisi pandemi ini memang berpengaruh terhadap kondisi kepengurusan BEM HMPG periode 2022/2023 pada bulan Juni-September, didukung dengan faktor internal yang berpengaruh juga di dalamnya.

**Kata kunci:** Masa Transisi Pandemi, Penyesuaian, Kondisi Organisasi, Monitoring dan Evaluasi, Evaluasi Himpunan I

## PENDAHULUAN

Penyakit Virus Corona 2019 atau yang disebut dengan Covid-19 telah menjadi pandemi yang secara tidak langsung menyebabkan adanya perubahan di berbagai bidang seperti pendidikan, sosial budaya, serta perdagangan (Widaningsih et al., 2020). Pengaruh dari pandemi ini telah membuat instansi pemerintah harus mampu beradaptasi dengan perubahan keadaan dan aturan dari waktu ke waktu. Begitu pula dengan organisasi kemahasiswaan, walaupun terkena dampak dari pandemi, tetapi harus mampu juga menghadapi aturan dan regulasi yang berubah-ubah seiring dengan kondisi kedepannya yang memang sulit diprediksi. Dalam hal ini, adaptasi diperlukan bagi mahasiswa agar program kerja yang dilaksanakan dapat berhasil dalam kondisi yang berubah-ubah. Perlu adanya ide, gagasan, maupun inovasi untuk penyesuaian program kerja yang ada dengan kondisi terkini.

Pandemi ini sudah jelas memiliki implikasi praktis terhadap aktivitas di perguruan tinggi di Indonesia, terutama pembatasan terhadap aktivitas-aktivitas organisasi mahasiswa. Dilansir dari situs Kemdikbud, organisasi mahasiswa merupakan wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan kapasitas dirinya sebagai mahasiswa berupa aspirasi, inisiasi, atau gagasan-gagasan positif dan kreatif melalui peran serta dalam berbagai kegiatan yang relevan. Otomatis jika dilakukan pembatasan, maka mahasiswa juga terbatas dalam mengembangkan kapasitas dirinya. Selain itu, pembatasan ini berpengaruh pula pada kinerjanya dalam organisasi tersebut. Karena menurut Simanjuntak (dalam Widaningsih et al., 2020), menyebutkan bahwa kinerja seorang pengurus dipengaruhi oleh lingkungan kerja, sarana dan prasarana, kesehatan, tingkat keselamatan kerja, dan organisasi itu sendiri.

Indonesia sendiri sudah 2 tahun melalui masa Covid-19 dan kali ini sudah memasuki masa transisi pandemi. Masa transisi merupakan masa peralihan dari satu keadaan, tindakan, kondisi, tempat dan sebagainya ke keadaan baru yang ditandai dengan perubahan dari fase awal ke fase yang baru. Banyak kebijakan-kebijakan yang diberlakukan pemerintah Indonesia dalam rangka mempersiapkan masyarakat menuju kebiasaan baru di masa transisi ini. Salah satu kebijakannya yaitu pemberlakuan sistem luring kembali secara bertahap. Seperti di perguruan tinggi, kini aktivitas mahasiswa dari daring menjadi luring dinilai cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa masa transisi pandemi sudah melonggarkan aktivitas masyarakat, tetapi tetap dengan protokol kesehatan yang harus dipatuhi oleh masyarakat.

Pengurangannya pembatasan dalam aktivitas masyarakat, membuat organisasi kemahasiswaan tentunya harus beradaptasi kembali dalam penyelenggaraan kegiatan secara luring. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas organisasi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia yaitu BEM Himpunan Mahasiswa Pendidikan Geografi. BEM Himpunan Mahasiswa Pendidikan Geografi atau yang biasa disingkat dengan BEM HMPG, pada periode 2022/2023 harus merasakan transisi dari daring ke luring. Tentu hal tersebut tidak mudah, segala kegiatan yang tadinya dilakukan melalui *Zoom Cloud Meeting*, *Google Meet*, *Whatsapp Group*, dan perangkat daring lainnya harus beralih ke kegiatan secara langsung atau tatap muka. Banyak hal yang dirasakan dari peralihan ini, salah satunya keaktifan pengurus.

Menurut Suryosubroto (dalam Hardiansah, 2019), keaktifan berorganisasi (partisipasi) merupakan keterlibatan anggota organisasi baik secara mental maupun emosi serta fisik dalam memberikan suatu ide atau gagasan dalam kegiatan-kegiatan yang direncanakan dan ikut serta mendukung agar kegiatan dapat berjalan lancar dan mencapai tujuannya. Keaktifan pengurus BEM HMPG dapat dilihat secara langsung pada partisipasi pengurus dalam rapat dan program kerja yang dilaksanakan. Keaktifan tersebut dicatat ke dalam Monitoring dan Evaluasi (Monev) serta diuraikan menjadi empat aspek yaitu aspek disiplin, aspek kinerja, aspek kritis, dan aspek sosial. Keempat aspek ini tentu memiliki dinamikanya tersendiri di setiap bulannya. Keaktifan seluruh pengurus pun secara tidak langsung dapat memperlihatkan kondisi kepengurusannya.

Pada awal periode yaitu di bulan Juni-September terlihat bahwa keempat aspek tersebut mengalami dinamika naik turun. Salah satu faktor yang menyebabkan dinamika tersebut yaitu adaptasi pengurus dari hal yang serba daring menjadi luring. Berdasarkan hal tersebut, perlu pengelolaan sumber daya organisasi untuk menghadapi berbagai perubahan pada masa transisi pandemi ini. Peran Biro Penelitian dan Pengembangan pada Departemen PSDO pun sangat dibutuhkan dalam mempertahankan kestabilan keempat aspek tersebut dengan memberikan rekomendasi-rekomendasi sesuai kondisi yang terjadi di kepengurusan periode 2022/2023.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti ingin mengetahui kondisi

kepengurusan BEM HMPG periode 2022/2023 selama setengah kepengurusan (pada bulan Juni-September) serta pengaruh masa transisi *new normal* terhadap kondisi tersebut. Hal ini pun dilakukan agar Biro Penelitian dan Pengembangan, Departemen PSDO dapat memberikan rekomendasi untuk setengah kepengurusan selanjutnya dengan tepat. Maka dari itu, peneliti mengkaji lebih lanjut terkait Pengaruh Masa Transisi New Normal terhadap Kondisi Kepengurusan Organisasi Himpunan Jurusan (Studi Kasus: BEM Himpunan Mahasiswa Pendidikan Geografi UPI periode 2022/2023 pada bulan Juni-September 2022).

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada saat penelitian dilakukan secara objektif dengan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto dalam Engel, 2014). Kemudian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan *literature review* (tinjauan pustaka).

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sayuti, 2010). Pengumpulan data dan informasi melalui observasi dilakukan dengan memperhatikan (melihat) atau mendengarkan orang atau sebuah peristiwa (Sastradipoera dalam Sayuti, 2010). Menurut Julmi (dalam Yulistiawaty, 2020), observasi dibagi menjadi dua, yaitu observasi non-partisipan dan observasi partisipan. Observasi non-partisipan merupakan observasi yang di dalamnya peneliti tidak ikut serta secara langsung dalam kegiatan partisipan serta tidak berinteraksi langsung dengannya. Sedangkan observasi partisipan merupakan observasi yang di dalamnya peneliti ikut serta menjadi bagian dari kelompok yang sedang diteliti. Pada penelitian ini digunakan teknik observasi partisipan karena peneliti merupakan bagian dari pengurus BEM HMPG UPI periode 2022/2023.

Teknik observasi ini menjadi teknik utamanya, dimana peneliti mengandalkan hasil observasi di lapangan. Dalam pengumpulannya, peneliti menggunakan Monitoring dan Evaluasi pengurus BEM HMPG FPIPS UPI periode 2022/2023 yang direkapitulasi setiap bulannya serta ditambah dengan hasil dari kegiatan Evaluasi Himpunan I sebagai alat pengumpul data penelitian. Lalu, yang akan di observasi oleh peneliti adalah kondisi kepengurusan BEM HMPG FPIPS UPI periode 2022/2023 selama setengah kepengurusan atau pada rentang bulan Juni hingga September tahun 2022. Observasi dilakukan berdasar pada keempat aspek dalam Monitoring dan Evaluasi diantaranya yaitu aspek disiplin, kinerja, kritis, dan sosial. Observasi pun ditujukan kepada seluruh pengurus BEM HMPG FPIPS UPI periode 2022/2023, mulai dari Tim Kesekretariatan, Tim Bendahara, Departemen PSDO, Departemen Pendidikan, Departemen Minat dan Bakat, Departemen Kerohanian, Departemen Sosial Politik, dan Departemen Lingkungan Hidup.

Untuk mendukung hasil observasi, penelitian ini pun menggunakan teknik studi pustaka (*literature review*) dengan tujuan agar hasil penelitian dapat semakin kredibel. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai macam buku, dokumen, literatur, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Menyangkut hal tersebut, sumber yang digunakan pada penelitian ini berasal dari berbagai jurnal, artikel, dan karya tulis ilmiah lainnya yang dapat diakses pada situs web Google Scholar maupun situs web terpercaya lain yang tersedia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

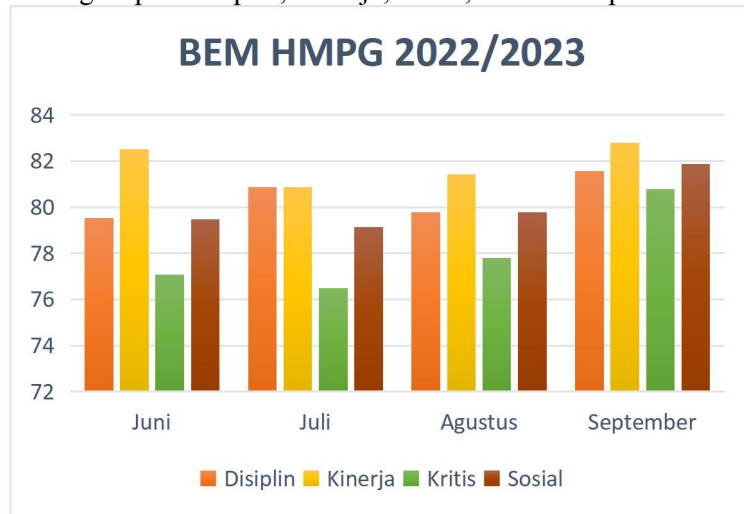
Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan melalui Monitoring dan Evaluasi pengurus BEM HMPG FPIPS UPI periode 2022/2023 pada rentang bulan Juni hingga September, peneliti mendapatkan data mengenai keempat aspek yang diteliti yaitu aspek disiplin, kinerja, kritis, dan sosial yang digunakan sebagai dasar dalam melihat kondisi kepengurusan BEM HMPG. Data keempat aspek tersebut disajikan dalam tabel dan grafik sebagai berikut.

**Tabel 1.** Aspek Disiplin, Kinerja, Kritis, dan Sosial pada Bulan Juni - September.

Bulan	Disiplin	Kinerja	Kritis	Sosial
Juni	79,52992725	82,515625	77,0650215	79,48041925

Juli	80,86119378	80,8686756	76,49673446	79,12983631
Agustus	79,77087467	81,42538856	77,7896412	79,76649306
September	81,57221396	82,80133929	80,77320106	81,87240741

**Grafik 1.** Diagram Batang Aspek Disiplin, Kinerja, Kritis, dan Sosial pada Bulan Juni - September.



Dapat dilihat dari tabel dan grafik tersebut bahwa keempat aspek pada bulan Juni-September mengalami dinamika naik turun tetapi dalam rentang nilai yang tidak terlalu jauh dari setiap bulannya. Pada aspek disiplin, rata-rata terendahnya terdapat pada bulan Juni dengan angka 79,53, sedangkan rata-rata tertingginya terdapat pada bulan September dengan angka 81,57. Pada aspek kinerja, rata-rata terendahnya terdapat pada bulan Juli dengan angka 80,86, sedangkan rata-rata tertingginya terdapat pada bulan Juni dengan angka 82,51. Pada aspek kritis, rata-rata terendahnya terdapat pada bulan Juli dengan angka 76,49, sedangkan rata-rata tertingginya terdapat pada bulan September dengan angka 80,77. Pada aspek sosial, rata-rata terendahnya terdapat pada bulan Juli dengan angka 79,12, sedangkan rata-rata tertingginya terdapat pada bulan September dengan angka 81,87.

Selain itu, data keempat aspek tersebut dapat dilihat pula dari setiap bulannya. Pada bulan Juni hingga September, dapat dilihat bahwa aspek kritis pengurus BEM HMPG merupakan aspek terendah dari aspek lainnya. Sedangkan aspek kinerja pengurus BEM HMPG merupakan aspek tertinggi dari aspek lainnya. Meskipun aspek kritis menjadi aspek terendah dengan nilai terendah berada pada bulan Juli yaitu 76,49, tetapi dapat dilihat bahwa dari bulan ke bulan aspek tersebut mengalami sedikit peningkatan secara bertahap.

### Pembahasan

Memasuki kembali kehidupan “normal” saat ini, tentu tidak sama lagi dengan kehidupan “normal saat sebelum pandemi. Kita sebagai manusia diharuskan untuk adaptif, bertahan, serta berhasil dalam segala perubahan. Begitu pula dengan organisasi yang harus menyesuaikan cara kerjanya dengan perubahan kondisi tersebut. Organisasi kemahasiswaan seperti himpunan jurusan dalam masa transisi ini memiliki tantangan tersendiri untuk bertahan dan mencapai tujuannya. Sehubungan dengan hal tersebut, BEM Himpunan Mahasiswa Pendidikan Geografi (BEM HMPG) yang merupakan sebuah organisasi himpunan jurusan di Universitas Pendidikan Indonesia pada periode 2022/2023 pun merasakan hal yang sama pada masa transisi ini. Transisi dari daring ke luring ini menjadi hal yang kompleks dalam beberapa aspek, seperti komunikasi, koordinasi, partisipasi, kedisiplinan, kekritisan, kekeluargaan, tanggung jawab, dan aspek organisasi lainnya.

Kondisi kepengurusan BEM HMPG pada masa transisi pandemi dapat dilihat dari hasil Monitoring dan Evaluasi (Monev) periode 2022/2023 selama setengah kepengurusan yaitu dari rentang bulan Juni-September. Dalam Monitoring dan Evaluasi terdapat empat aspek penilaian yaitu aspek disiplin, aspek kinerja, aspek kritis, dan aspek sosial. Keempat aspek penilaian tersebut diolah dan akan menghasilkan skala keaktifan pengurus BEM HMPG. Skala keaktifan tersebut secara tidak langsung dapat menunjukkan bagaimana kondisi dari kepengurusan BEM HMPG itu sendiri. Selain diolah ke dalam penilaian, hasil Monitoring dan Evaluasi BEM HMPG selama setengah kepengurusan

dirangkum dalam kegiatan Evaluasi Himpunan I, dimana kegiatan tersebut merupakan pemaparan dari setiap tim/departemennya terkait kondisi dari keempat aspeknya.

Menyangkut hal terkait kondisi kepengurusan pada setengah kepengurusan, berikut akan dijelaskan terkait kondisi keempat aspek dari hasil Monitoring dan Evaluasi (Monev) dan hasil kesimpulan dari kegiatan Evaluasi Himpunan I, serta hubungannya dengan masa transisi pandemi.

### **1. Aspek Disiplin**

Disiplin merupakan keadaan sikap atau perilaku yang sesuai aturan dan tata tertib yang berlaku sehingga tercipta sebuah keteraturan (Alimaun, 2015). Adanya sikap disiplin ditujukan untuk melatih seseorang agar bekerja dan berbuat tepat waktu. Tanpa disiplin, peraturan atau kebijakan yang sudah dibuat akan menjadi sia-sia serta tujuan dari suatu kegiatan pun sulit tercapai.

Dalam aspek disiplin BEM HMPG periode 2022/2023, beberapa pengurus belum bisa menerapkan konsep kedisiplinan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa pengurus yang masih terlambat dalam menghadiri rapat dan kegiatan, serta tidak menerapkan budaya konfirmasi jika terkendala. Hal ini dibuktikan juga dengan aspek disiplin yang mengalami naik turun dari segi nilai, artinya aspek disiplin pengurus BEM HMPG periode 2022/2023 pada setengah kepengurusan ini dapat dikatakan belum stabil. Kekurangan dalam aspek ini muncul karena kesadaran dan kemauan diri pengurus. Didukung pendapat Kholijah (dalam Alimaun, 2015) bahwa disiplin merupakan masalah kebiasaan.

Ditambah dengan peralihan sistem daring ke luring yang memang mengharuskan kita untuk bersiap-siap dan pergi untuk menuju suatu tempat, dari yang tadinya hanya perlu *join Zoom* atau *Google Meet* saja ketika sudah waktunya. Dapat dilihat bahwa kedua hal tersebut merupakan hal yang berbeda dari segi waktu yang harus disiapkan untuk sebuah rapat dan kegiatan. Maka dari itu, masa transisi pandemi dapat dikatakan berpengaruh pada aspek disiplin pengurus BEM HMPG periode 2022/2023 pada setengah kepengurusan. Di setengah kepengurusan yang tersisa, pengurus BEM HMPG periode 2022/2023 harus meningkatkan aspek disiplin dari segi menghargai waktu dan meningkatkan budaya konfirmasinya.

### **2. Aspek Kinerja**

Menurut Prawirosentono (1999) dalam Sutrisno (2010, h. 170), kinerja merupakan hasil kerja yang dapat dicapai oleh individu maupun kelompok dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum, dan sesuai dengan normal maupun etika. Sutrisno (2010, h. 175) pun menyatakan bahwa perilaku seseorang akan terbawa dalam menjalankan kehidupan dan kegiatan dalam organisasi. Apabila sebuah organisasi mempunyai sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai tanggung jawab yang tinggi, moral yang tinggi, hukum yang bijak, maka dapat dipastikan organisasi tersebut akan mempunyai kinerja yang baik (Fitria, 2017).

Kondisi aspek kinerja BEM HMPG pada setengah kepengurusan ini dapat dikatakan sudah cukup baik, dibuktikan dengan hasil penilaian Monitoring dan Evaluasi (Monev) yang sudah mencapai angka 80 ke atas dari bulan Juni hingga September. Hasil observasi di lapangan pun menyatakan bahwa seluruh pengurus sudah memiliki kinerja yang cukup baik. Namun, pengurus seringkali lalai terhadap amanah yang diberikan misalnya seperti menunda-nunda pekerjaan, kurangnya rasa inisiatif, saling mengandalkan, serta manajemen waktu yang kurang tertata. Aspek kinerja tidak terlalu dipengaruhi oleh masa transisi karena sebagian besar pengurus dapat mengerjakan tugas-tugasnya baik itu secara daring maupun luring. Masa transisi ini hanya berpengaruh pada manajemen waktu pengurus dalam mengerjakan amanahnya saja, dimana aktivitas perkuliahan dan aktivitas organisasi pun sama-sama mulai memberlakukan luring sehingga pengurus agak sulit dalam membagi waktunya. Kedepannya pengurus BEM HMPG harus bisa membuat perencanaan terkait prioritas tugas yang harus dikerjakan di himpunan maupun akademik (perkuliahan) agar kinerja pengurus dapat lebih tertata dan semakin membaik.

### **3. Aspek Kritis**

Berpikir kritis tidaklah sama dengan berdebat atau mengkritik orang lain (Murti, 2019). Berpikir kritis merupakan menyimpulkan apa yang diketahui, mengetahui cara mengelola informasi untuk memecahkan suatu permasalahan, serta mampu mencari sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah (Jeklin, 2017). Berpikir kritis juga merupakan kemampuan yang perlu dimiliki dan dikembangkan pada diri seseorang agar kualitas dirinya

meningkat. Menurut Murti (2019), terdapat tiga syarat yang diperlukan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yaitu: (1) Sikap untuk menggunakan pemikiran yang dalam di dalam melihat suatu permasalahan, dengan menggunakan pengalaman dan bukti yang tersedia, (2) Pengetahuan tentang metode untuk bertanya dan mengemukakan alasan dengan logis, dan (3) Keterampilan dalam menerapkan metode tersebut.

Kondisi kekritisitas pengurus BEM HMPG pada setengah kepengurusan ini belum dapat dikatakan baik karena dari bulan Juni hingga September, aspek kekritisitas selalu menjadi aspek yang terendah diantara aspek lainnya. Dapat dilihat pada kondisi di lapangan, bahwa sebagian pengurus belum semua *show up* dalam memberikan pendapat, saran, maupun pertanyaan dalam forum. Hal ini dikarenakan pengurus yang seringkali ragu dan tidak percaya diri terhadap apa yang ingin disampaikan ke dalam forum, sehingga pengurus tersebut hanya menyampaikannya secara personal. Kemauan dari diri sendiri dalam berpikir kritis pun belum tumbuh pada sebagian kecil pengurus, sehingga perlu dituntun secara perlahan agar pengurus tersebut bisa *show up* mengemukakan pikirannya. Kemudian, kebiasaan tidak memperhatikan forum pun dapat menjadi salah satu faktor kurangnya kekritisitas pengurus. Pada saat daring, tentu peluang untuk tidak memperhatikan lebih besar karena tidak ada yang mengontrol. Sedangkan, saat luring tentu pengurus dapat lebih fokus dan mau tidak mau memperhatikan karena mereka dapat lebih terkontrol oleh pimpinan atau pengurus lainnya. Sehingga masa transisi ini dapat dikatakan berpengaruh terhadap aspek kekritisitas pengurus BEM HMPG periode 2022/2023 pada setengah kepengurusan ini. Di setengah kepengurusan yang tersisa, diharapkan kekritisitas dapat meningkat dan seimbang antara aspek lainnya dengan upaya terus menuntun dan memberikan forum diskusi ringan yang dapat membuat pengurus percaya diri dalam mengemukakan pikirannya. Selain itu, pimpinan terkait pun harus mencari tahu topik yang pengurus sukai itu seperti apa sehingga mereka pun dapat memunculkan kemampuan berpikir kritisnya.

#### 4. Aspek Sosial

Menurut Anggraini (2017), sosial merupakan pergaulan hidup manusia dalam bermasyarakat yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, senasib sepenanggungan, dan solidaritas. Sementara itu, aspek sosial merupakan hubungan dengan masyarakat serta kemampuan dalam melakukan interaksi dengan masyarakat (Arifin, 2020). Aspek-aspek dari interaksi manusia melalui kelompok maupun dekat atau jauh yang dapat berpengaruh pada kelangsungan dan pertumbuhan sebuah organisasi disebut dengan lingkungan sosial (Anggraini, 2017). Interaksi dengan dua orang atau lebih biasa dikenal dengan komunikasi. Komunikasi dalam suatu organisasi sangat penting dalam menciptakan dan mengembangkan kinerja organisasi dalam mewujudkan eksistensi organisasi tersebut (Hermana, D. et al, 2012). Selain itu, komunikasi pun memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengemukakan gagasan serta keinginannya kepada orang lain.

Di awal periode, beberapa tim/departemen banyak sekali yang merasakan masalah *miss-komunikasi* dan kecanggungan ketika bersosialisasi secara langsung sehingga beberapa pengurus belum maksimal dalam merasakan rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Lagi-lagi masa transisi menjadi salah satu faktornya, pengurus yang tadinya terbiasa berkomunikasi via *chat* dan tatap maya, harus beradaptasi untuk berkomunikasi secara langsung, dimana hal tersebut memiliki *bonding* yang tentunya berbeda. Menurut Kevin dalam artikel Mahkamah BPPM Fakultas Hukum UGM, komunikasi secara daring atau luring sama-sama memberikan hal positif dan negatif. Misalnya dalam sebuah rapat, untuk komunikasi secara daring, pengurus dapat lebih fleksibel menyesuaikan kondisi terkini dan tidak perlu mempersiapkan tempat, tetapi risikonya pengurus tidak fokus terhadap bahasan karena lebih banyak peluang untuk *ter-distract*. Sementara itu, komunikasi secara luring memang perlu mempersiapkan tempat, tetapi pengurus dapat lebih konsentrasi terhadap bahasan dan interaktif juga terhadap lawan bicaranya. Selain itu, karakter pengurus yang berbeda-beda pun menjadi salah satu faktor pendukungnya. Ada pengurus yang tidak terbiasa untuk berkomunikasi secara langsung, ada pula pengurus yang sudah terbiasa untuk berkomunikasi secara langsung. Perbedaan tersebut merupakan hal yang harus diperhatikan oleh setiap tim/departemennya agar terhindar dari masalah *miss-komunikasi*.

Di samping itu, dari segi penilaian, aspek sosial BEM HMPG pada setengah kepengurusan ini dapat dikatakan stabil di tiga bulan pertama yaitu bulan Juni-Agustus dan meningkat pada bulan September. Diharapkan setengah kepengurusan selanjutnya dapat terus meningkat dan stabil, ditambah dengan kondisi di lapangan yang semakin membaik di era luring ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masa transisi pandemi berpengaruh cukup besar pada kondisi kepengurusan BEM HMPG periode 2022/2023 pada setengah kepengurusan yaitu di rentang bulan Juni-September tahun 2022, terutama dalam keempat aspek Monitoring dan Evaluasi (Monev) yaitu aspek disiplin, aspek kinerja, aspek kritis, dan aspek sosial. Selain faktor masa transisi, faktor internal dari pengurus pun menjadi faktor lainnya yang membuat keempat aspek memiliki dinamikanya tersendiri. Kemudian, faktor-faktor yang sudah disebutkan pun dapat mempengaruhi kualitas diri setiap pengurus. Dalam keempat aspek tersebut dapat dihasilkan suatu penilaian status keaktifan seorang pengurus yang menggambarkan secara tidak langsung kondisi suatu tim/departemen di himpunan tersebut. Hal ini nantinya akan dievaluasi dan diberikan solusi yang baik dan membimbing melalui kegiatan Evaluasi Himpunan dengan memperhatikan perkembangan dari setiap bulannya.

Penelitian ini bermanfaat untuk para pengurus himpunan jurusan lainnya dalam menilai anggota himpunan di setiap departemen atau biro untuk lebih efektif dalam penentuan status keaktifan dengan nilai – nilai tertentu sesuai dengan indikator aspek yang mempengaruhi keaktifan. Dampak dengan adanya penelitian ini menjadikan suatu ajang untuk para pengurus himpunan untuk meningkatkan kualitas diri, pengembangan dalam berpikir, dan interaktif dalam berkomunikasi di dalam forum maupun non forum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimaun, Imam. (2015). Pengaruh Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Daerah Binaan R.A. Kartini Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo. *Under Graduates thesis*. Universitas Negeri Semarang, 9-33.
- Anggraini, Ella. (2017). ASPEK SOSIAL. Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah, 3-4.
- Arifin, Mohammad Zaenal. (2020). Analisis Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat dalam Pengembangan Kampung Kalkun di Desa Undaan Tengah, Kabupaten Kudus. *Undergraduate thesis*, IAIN Kudus, 10-40.
- Darajat, Sayuti. (2010). Studi Evaluatif Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Program Pendidikan Terpadu: Studi Kasus di SMP Islam Terpadu Al-Izzah Serang Banten. Universitas Pendidikan Indonesia, 41-60.
- Engel. (2014). Deskriptif Kuantitatif. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 38–46.
- Fitria. (2017). Kinerja. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hardiansah, M. F. (2019). Hubungan Keaktifan Berorganisasi Dan Budaya Organisasi Dengan Prestasi Akademik Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Periode 2017. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v3n1.p47-54>
- Herlina, Neni. (2022). Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan. Dikutip dari <https://dikti.kemdikbud.go.id/pengumuman/pedoman-pelaksanaan-kegiatan-organisasi-kemahasiswaan/>, pada 8 Januari 2023.
- Hermana, D. et al. (2012). KOMUNIKASI DALAM ORGANISASI. *Jurnal Teori Organisasi Umum*, 1(1), 1-12.
- Jeklin, A. (2017). *Pembelajaran Matematis Siswa*. July, 1–23.
- Murti, B. (2019). Berpikir Kritis. *Jurnal Kedokteran UNS*, 20(12), 75. <https://fk.uns.ac.id/static/file/criticalthinking.pdf>
- Widaningsih, R. A., Sukristanta, S., & Kasno, K. (2020). Tantangan Bagi Organisasi dalam Mempertahankan Kinerja Pegawai Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Al Tijarah*, 6(3), 193. <https://doi.org/10.21111/tijarah.v6i3.5813>
- Yohana, Indriana. (2022). Dinamika Organisasi Mahasiswa di Masa Transisi Pandemi. Dikutip dari <https://mahkamahnews.org/2022/08/11/dinamika-organisasi-mahasiswa-di-masa-transisi-pandemi/>, pada 8 Januari 2023.
- Yulistiawaty, N. T. (2020). Kegiatan Pramuka Di Sdn 1 Hadiluwih Berbasis Patriotisme Untuk Menumbuhkan Rasa Nasionalisme. *Doctoral Dissertation STKIP PGRI PACITAN*, 28–43.